ARTIKEL

SIMBOLISME TATA RIAS PENGANTIN GAYA SURAKARTA DI DESA SEGAWE KECAMATAN PAGERWOJO KABUPATEN TULUNGAGUNG

Oleh:

INDAH AYU KUMALA SARI

14.1.01.07.0042

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Sardjono, M.M**
2. **Dr. Endang Waryanti, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

TAHUN 2019

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN

ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap	: Indah Ayu Kumala Sari
NPM	: 14.1.01.07.0042
Telepun/HP	: 085791170700
Alamat Surel (Email)	: Indahkumalasari2995@gmail.com
Judul Artikel	:Simbolisme Tata Rias Pengantin Gaya Surakarta di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Bahasa Indonesia
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 76, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa:

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 31 Januari 2019
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Drs. Sardjono, M.M NIDN. 0718085904	Dr. Endang Waryanti, M.Pd NIDN. 0007075903	Indah Ayu Kumala Sari NPM. 14.1.01.07.0042

Indah Ayu Kumala Sari | 14.1.01.07.0042
FKIP – Bahasa Indonesia
simki.unpkediri.ac.id
||1||

SIMBOLISME TATA RIAS PENGANTIN GAYA SURAKARTA DI DESA SEGAWE KECAMATAN PAGERWOJO KABUPATEN TULUNGAGUNG

INDAH AYU KUMALA SARI
14.1.01.07.0042
FKIP-Pendidikan Bahasa Indonesia
Indahkumalasari2995@gmail.com
Drs. Sardjono, M.Pd dan Dr. Endang Waryanti, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Paes ageng merupakan tata rias pengantin yang memiliki kedudukan tertinggi atau agung. Tata rias ini awalnya hanya dikenakan oleh putra-putri keraton Surakarta yang dikenakan dalam acara pernikahan. Riasan yangmenjadi kebanggaan keraton Surakarta. Corak riasan untuk pengantin haruslah sebaik mungkin, makan dari itu tata rias pengantin adalah suatu kegiatan yang bertujan untuk menonjolkan kelebihan yang ada dan menutupi kekurangan pengantin.

Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah deskripsi bentuk simbol tata rias pengantin paes ageng gaya surakarta meliputi: tata rias wajah, tata rias kepala, tata rias busana di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung? (2) Bagaimanakah deskripsi makna simbol tata rias pengantin paes ageng gaya surakarta meliputi: tata rias wajah, tata rias kepala, tata rias busana di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung? (3) Bagaimanakah deskripsi fungk simbol tata rias pengantin paes ageng gaya surakarta meliputi: tata rias wajah, tata rias kepala, tata rias busana di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung?

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) Bentuk simbol verbal pada tata rias pengantin adalah pembacaan makna pada setiap riasan, sedangkan simbol nonverbal meliputi tindakan pada proses merias. (2) Makna simbol pada tata rias pengantin berkaitan dengan konteks religi, etika, estetika, dan filosofi. (3) Fungsi simbol pada tata rias pengantin meliputi: digunakan untuk menafsirkan realitas, digunakan untuk merekontruksi realitas, digunakan untuk menciptakan tatanan, dan digunakan untuk menciptakan kesan intelektual.

Kata Kunci : Simbolisme, Paes Ageng

I. LATAR BELAKANG

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis (Poerwanto,2010 : 51-52).

Menurut Danandjaja (2012:21) foklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar yakni foklor lisan, foklor sebagian lisan, dan foklor bukan lisan. Berdasarkan macam foklor yang telah disebut diatas, peneliti akan melakukan penelitian foklor bukan lisan. Foklor bukan lisan merupakan foklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk dari jnis foklor ini secara garis besar ada dua yakni material dan bukan material. Material meliputi arsitektur rakyat, seni kerajinan tangan, pakaian serta perhiasan, obat-obatan rakyat, makanan dan minuman, alat-alat musik, peralatan dan senjata alat-alat rumah tangga, pertanian, senjata untuk perang atau berburu. Bukan material meliputi bahasa isyarat, musik.

Penelitian ini berpusat pada foklor jenis material yaitu pakaian dan perhiasan. Dalampaes ageng pengantin riasan wajah, pakaian dan perhiasan mmpunyai makna yang bereda-beda. Paes ageng pengantin ini lebih kepada tatanan paes Surakarta yaitu lingkup keraton. Simbol dan makna yang terdapat pada paes ageng mempunyai makna yang sangat dalam untuk pakaian riasan paes ageng tersebut khususnya untuk masyarakat Jawa.

Bentuk, makna, dan fungsi (tata rias wajah, tata rias kepala, dan tata rias busana) bentuk simbolis yang terdapat yaitu: simbol verbal merupakan bentuk yang diwujudkan dalam bahasa. Simbol nonverbal merupakan bentuk yang diwujudkan dalam bentuk non bahasa. Bentuk simbolis ini meliputi: tata rias wajah, tata rias kepala, dan tata rias busana. Misalnya saja cunduk menthul dalam pengantin berbentuk 5 cunduk menthul yang sama di tengah, yang ditata sedemikian rupa.

Makna merupakan pesan atau amanat yang akan disampaikan atau diinformasikan,untuk mengkomunikasikan terhadap masyarakat luar agar makna-

makna yang ada di dalamnya dapat menjadikan sebuah jalan kehidupan yang lebih baik dan supaya dapat memberi cerminan kehidupan seperti yang terkandung dalam paes ageng pengantin. Makna simbolis ini meliputi: tata rias wajah, tata rias kepala, dan tata rias busana.Dalam tata rias paes agengmempunyai makna yang berhubungan dngan nilai-nilai kehidupan yang baik untuk pasangan pengantin.

Fungsi simbolis merupakan sebagaimana rupa fungsi dari simbolis ini dapat dipahami oleh masyarakat yang mengandungbanyak maknakehidupan yang mungkin nantinya dapat digunakan untuk bekal kehidupan yang semakin modern ini, fungsinya berupa penerapan yang akan dilakukan dalam masyarakat. Dalam paes ageng ini ada banyak fungsi misalnya saja fungsi dari bunga yang ada di sanggul pengantin wanita yaitu berfungsi untuk menutupi sanggul tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi bentuk simbol tata rias pengantin paes ageng gaya surakarta meliputi: tata rias wajah, tata rias kepala, tata rias busana di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimanakah deskripsi makna simbol tata rias pengantin paes ageng gaya surakarta meliputi: tata rias wajah, tata rias kepala, tata rias busana di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimanakah deskripsi fungsi simbol tata rias pengantin paes ageng gaya surakarta meliputi: tata rias wajah, tata rias kepala, tata rias busana di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

II. METODE

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan kajian teori simbolisme budaya Jawa . Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata – kata atau gambar – gambar. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto – foto, rekaman, dokumen, memoranda, atau catat – catatan resmi lainnya. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan dengan yang lain (Semi, 2009 : 24-25). Deskriptif simbolisme menunjuk pada kaitan simbol dengan kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena manusia dalam kehidupannya tidak

terlepas dari simbol-simbol terutama simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan yang dianutnya. Pendekatan ini menggunakan kajian simbolisme yang mengandung makna didalamsimbol – simbol bentuk, danmemilikifungsi yang terdapat dalam tata rias pengantin gaya Surakartayang pada umumnya masih dilakukan oleh masyarakat, semua itu berfungsi untuk mengekspresikan budaya seperti perasaan, nilai, atau gagasan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitianyang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. HASIL

Tempat yang digunakan untuk penelitian yaitu di daerah kabupaten Tulungagung. Dipilih tempat ini karena di Tulungagung banyak sekali kebudayaan yang masih sangat menjunjung tinggi adatnya dan masih dilestarikan sampai zaman sekarang walaupun sudah modern. Saat melakukan penelitian terhadap tata rias pengantin gaya surakarta dapat meneliti kepada masyarakat yang belum meninggalkan tata cara adat istiadat terdapat dua tempat penelitian yaitu (1) Ragil Salon, dan (2) Tiara Salon yang berada di Desa Segawe Kecamatan Pagerwojo Kabupaen Tulungagung.

Tabel berikut merupakan data yang didapat dari narasumber

Unsur Paes	Bentuk	Makna	Fungsi
Gajahan	berbentuk dari lengkungan hijau	Gajahan wanita yang selalu dihormati, dihargai, dan ditinggikan derajatnya.	Gajahan berfungsi untuk menggambarkan sesuatu yang baik.
Alis menjangan	Alis menjangan ini dibuat berbentuk seperti tanduk rusa yang bercabang menjadi dua seperti gambar	Alis menjangan bermakna bahwa alis tanduk rusa (kidang) punya sifat anggun simbol dari kegesitan.	Alis menjangan berfungsi sebagai keuletan menghadapi rumah tangga.

	disamping.		
Cithak	Cithak hiasan berbentuk belah ketupat	Cithak bermakna bahwa wanita yang memiliki satu tujuaan dalam hidupnya.	Cithak berfungsi untuk melambangkan kesetiaan.
Bedak	Bedak dari tata rias pengantin pria ini yaitu bedak tipis	Bedak bermakna agar pengantin pria terlihat aura kegagahan dan kesempurnaannya menjadi kepala rumah tangga.	Bedak untuk pengantin pria ini berfungsi sebagai riasan wajah untuk pengantin pria.
Teplok	Teplok berbentuk rangkaian bunga melati	Teplok bermakna bahwa wanita hanya memiliki satu aturan yang harus dilaksanakan.	Teplok berfungsi sebagai hiasan di sanggul. .
Sanggul bongkor mengkurep	Sanggul bongkor ini biasanya dibungkus oleh rangkaian bunga melati.	Sanggul bongkor mengkurep bermakna ujung dari pustaka rumah tangga yang harus dijaga.	Sanggul berfungsi untuk memancarkan keharuman
Sunggar	Sunggar berbentuk setengah lingkaran.	Sunggar bermakna selalu mengengar nasihat yang baik.	Sunggar berfungsi sebagai hiasan rambut pengantin.
Cunduk menthul	Cunduk menthul seperti tusuk	Cunduk mentul sebagai simbol meminta pertolongan kepada Allah	Cunduk mentul berfungsi sebagai hiasan yang diletakkan di kepala
Cunduk jungkat	Cunduk jungkat, hiasan yang dipasang dari arah depan di atas ubun-ubun.	Cunduk jungkat bermakna kesetiaan wanita	Cunduk jungkat berfungsi sebagai simbol bersatunya pola pikir
Centung	Centung ini adalah aksesoris yang dipasang di kepala, bentuknya plungker (dalam bahasa Jawa) atau melengk	Centhung bermakna sebagai gerbang simbol dari dimulainya kehidupan baru.	Centung berfungsi untuk pintu kehidupan.

	ung.		
Tibo dodo	Roncean tibo dodo terdiri dari 3 untaian melati yang berbentuk bawang sebangkul.	Tibo dodo bermakna jujur dan bertanggungjawab.	Tibo dodo berfungsi sebagai hiasan di bawah sanggul
Kain cinde	Kain cinde, sehelai kain yang berbentuk motif cinde yang digunakan	Kain cinde bermakna sebagai harapan agar rumah tangga yang diarungi utuh.	Kain cinde berfungsi sebagai pakaian yang di kenakan di badan dan di punggung.
Kain kampuh	Kain kampuh, berbentuk kain yang bermotif semen raja	Kain kampuh bermakna agar harapan kehidupan rumah tangga tentram dan damai.	Kain kampuh berfungsi sebagai busana utama pengantin.
Subang	Subang dikenakan pada telinga kanan dan kiri	Subang bermakna penjagaan terhadap seorang wanita	Subang berfungsi sebagai tempat para dewa.
Kalung susun	Berbentuk kalung tersusun menjadi tiga susun.	Kalung susun bermakna bahwa kehidupan berada dalam tiga fase.	Kalung susun berfungsi ssebagai penghias leher pengantin wanita
Bros	Bros ini berbentuk selayaknya bos pada umumnya yang digunakan pengantin wanita tepat di dadanya.	Bros ermakna sebagai punjaran hidup pengantin	Bros berfungsi sebagai hiasan mempelai wnita yang dikenakan di dada
slepel	Bentuk dari slepel ini yaitu ikat pinggang	Slepel bermakna sebagai harapan yang selalu terampil	Slepel berfungsi hiasan keindahan pengantin.
Selop bludiran	Selop bludiran, bentuknya seperti sandal semi sepatu (selop) dan berhak tinggi sekitar 5cm untuk selop	Selop bludiran bermakna pengantar tubuh menuju pelaminan.	Selop bludiran berfungsi untuk alas kaki pengantin.

	wanita, selop untuk pria tidak berhak.		
Kuluk	Kuluk bentuknya seperti topi	Kuluk bermakna penggambaran pangeran di zaman dahulu.	Kuluk berfungsi sebagai penutup kepala pengantin pria
Keris	Keris ini berbentuk senjata keris yang digunakan oleh orang-orang pasa zaman dahulu dan bentuknya bergelombang, digunakan di belakang punggung dan terdapat rangkaian bunga melati.	Keris bermanka pria yang hatinya menyembah Gusti Yang Agung.	Keris dan rangkaian bunga melati berfungsi sebagai senjata yang dimiliki pria

B. KESIMPULAN

Simbol menjadi salah satu inti dari kebudayaan dan tindakan manusia. Didalam tata rias penngantin simbol dikaji berdasarkan tiga hal yaitu: (1) bentuk simbol merupakan wujud dari simbol tersebut berupa simbol verbal dan non verbal, (2)makna simbol merupakan pesan atau amanat yang akan disampaikan atau diinformasikan,untuk mengkomunikasikan terhadap masyarakat luas agar makna-makna yabg ada didalamnya dapat menjadikan sebuah jalan kehidupan yang lebih baik dan supaya dapat memberi cerminan kehidupan seperti yang terkandung dalam paes ageng pengantin, dan (3) fungsi simbol merupakan manfaat, kegunan dari simbol-simbol tersebut sebagai sarana menegakkan tatanan sosial dan individual.

Bentuk simbol yang terdapat dalam tata rias pengantin yaitu: verbal dan non verbal, yang dimana simbol verbal bentuk yang berwujud dalam bahasa dan simbol non verbal merupakan bentuk yang diwujudkan dalam bentuk non bahasa. Makna simbol berkaitan tentang empat hal yaitu makna simbol dalam konteks religi, makna simbol dalam konteks etika, makna simbol dalam konteks estetika, makna simbol dalam konteks filosofi. Fungsi simbol berkaitan tentang empat hal yaitu: simbol digunakan menafsirkan realitas, simbol digunakan untuk merekontruksi realitas, simbol digunakan untuk menciptakan tatanan dan simbol digunakan untuk menciptakan kesan intelekual.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,Suharsini.2013.Prosedur Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta

Bratawijaja, Thomas Wiyasa. 2000. Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. Jakarta : Sinar Harapan

Danandjaja, James. 2012. *Foklor Indonesia(ilmu gosip, dongeng,danlain-lain). Jakarta*: PT Pustaka Grafitipers.

Sugiyono.2014.*Memahami Penelitian Kualitatif.Bandung*: Alfabeta.

Danandjaja, James. 2012. *Foklor Indonesia(ilmu gosip, dongeng,danlain-lain). Jakarta*: PT Pustaka Grafitipers.

Eji. 2012. Hakikat Budaya. (Online), tersedia:http://ejiaeanoko.blogspot.co.id/2012/12/hakikat-budaya.html, 10 Maret 2017.

Endahwati,Sri,dkk.2012. Upacara Adat Jolenan Di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo: Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religi,vol/02/No.02.Online.Tersedia: http://bastind.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2013/02/Sri-Endahwati.pdf. Diunduh 10 Oktober 2018

H.B,Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian Surabaya : Universitas Sebelas Maret

Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta :PT Rineka Ciptap

Moleong,Lexy J.2012. *Metodelogi Penelitian Kualintatif*. Bandung:Rosda Karya.

Poerwanto, Hari.2010. Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Pratiwi, Wahyuni Eka.2015. Pengaruh Budaya Jawa dan Harga Diri Terhadap Arsetivitas pada Rema Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Ponorogo. Online. Tersedia : http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/JURNAL%20YUNI%20(02/18/15-23-25).pdf Diunduh 01 Juli 2018

Sihyati.2015. simbol Verbal Nilai Kependidikan dalam Tetrologi Laskar Pelangi. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, (online), tersedia : http://library.um.ac.id. Diunduh 25 September 2018

Sastrowardoyo, Subagio, 2007. Sekilas Soal Sastra dan Budaya. Jakarta : Balai Pustaka

Satoto, Soediro. 2009. Metode Penelitian Sastra : Yuma Pustaka

Siswantoro,2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta

Sugiyono.2014.Memahami Penelitian Kualitatif Bandung: Alfabeta.

Yuniari,Thereshia.2018. 13.1.01.07.0013.Estetika Simbolis Tata Rias Paes Ageng Di kabupaten Kediri.UN PGRI Kediri